

Research Article

Peranan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Pertanian Berbasis Organik

Ni Putu Anglila Amaral^{1*}, Luh Putu Kirana Pratiwi², Ni Putu Sukanteri³¹Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*Korespondensi: anglilaamaral@unmas.ac.id

ABSTRACT

Future agricultural development is directed at developing a green economy through organic farming. Farmer groups play an important role in efforts to develop organic farming, namely a learning vehicle using agricultural production and marketing advice, a production unit with the implementation of agricultural technology and marketing, and a collaboration vehicle with the application of farming technology and marketing. The purpose of conducted research is to finding the role of farmer groups in implementing organic-based rice and to analyze the comparison of organic and inorganic rice income in the Subak Karang Dalem Healthy Rice Farmer Group with a research sample of 30 people. The research method is qualitative research using a Likert scale, comparative analysis using the t test. The findings is the role of farmer groups in implementing organic-based rice development has a percentage level of 47.96% which is in fairly good criteria based on aspects of learning classes, collaboration vehicles and production units. Furthermore, comparing the income from organic and inorganic based rice farming there is a significant difference with the income value of organic rice farming being higher at IDR 34,435,420.00 compared to inorganic rice at IDR 22,549,870.00 with a value with Sig. (2-tailed) of 0.000<0.05. The suggestion is farmers should implement continuous development of organic farming through increasing aspects of learning classes and collaboration vehicles in an effort to increase farmers' income.

Keywords: Role, development, organic based agriculture

ABSTRAK

Pembangunan pertanian ke depan diarahkan pengembangan *green economy* melalui pertanian organik. Kelompok tani berperan penting dalam upaya pengembangan pertanian organik yakni Wahana pembelajaran dengan penerapan saran produksi dan strategi pemasaran pertanian, unit produksi dengan menerapkan teknologi dan strategi pemasaran pertanian, serta wadah kolaborasi dengan penggunaan teknologi dan strategi pemasaran pertanian. Riset ini memiliki tujuan yaitu untuk menginformasikan terkait peran dari kelompok tani dalam penerapan padi berbasis organik dan melakukan analisis terkait komparasi pendapatan padi organik dan anorganik pada Kelompok Tani Padi Sehat Subak Karang Dalem dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orang. Metode analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif menggunakan skala likert, analisis komparasi dengan uji t. adapun hasil riset setelah melakukan olah data yakni ditemukan adanya peran dari kelompok tani yang memiliki kemampuan dalam pengembangan padi berbasis organik memiliki tingkat presentase 47,96% yang berada pada kriteria cukup baik berdasarkan aspek kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Selanjutnya, komparasi pendapatan usaha tani padi berbasis organik dengan anorganik terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai pendapatan usaha tani padi organik yang lebih tinggi sebesar Rp 34.435.420,00 dibandingkan dengan padi anorganik sebesar Rp 22.549.870,00 dengan nilai dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000<0,05. Hal yang disarankan adalah petani sebaiknya menerapkan pengembangan pertanian organik secara kontinyu melalui peningkatan aspek kelas pembelajaran dan pelatihan kerja yang memiliki tujuan dalam meningkatkan perkonomian para petani

Kata Kunci: Peranan, pengembangan, pertanian berbasis organik

ARTICLE HISTORY

Received: 01.11.2023

Accepted: 21.11.2023

Published: 29.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Subsektor pangan yang menjadi faktor penting dalam pembangunan pada sektor pertanian memegang kunci yang krusial karena dapat berkontribusi dalam persediaan pangan di Indonesia (Jakayah et al., 2016). Komoditas yang familiar di tengah masyarakat Indonesia sebagai sumber utama makanan pokok adalah padi. 54,75 merupakan angka dari produksi komoditas padi di Indonesia yang mengalami peningkatan dengan menyentuh angka 333,68 ribu ton atau 0,61% yang dapat dibandingkan dengan angka yakni 54,42 juta ton yang merupakan angka dari produksi padi pada tahun 2021. Angka 31,54 juta ton merupakan angka produksi beras yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia di tahun 2022 dan mengalami peningkatan yang menyentuh angka 184,5 ribu ton atau 0,59% apabila dibandingkan dengan angka 31,36 juta ton dari angka produksi pada tahun 2021 (Anne et al., 2018).

Salah satu upaya pembangunan pertanian ke depan adalah pengembangan *green economy*. Hal ini karena pada dewasa ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya observasi alam yang mengarah pada pembangunan yang memperhatikan keseimbangan alam (Mayrowani, 2012). Dalam beberapa dekade terakhir, pengembangan pertanian secara masif berfokus dalam peningkatan hasil produksi yang berdampak pada kerusakan lingkungan secara masif. Program resolusi hijau ini telah memfokuskan dalam menggunakan pupuk yang merupakan bahan kimia sebagai sarana teknologi. Adapun lahan menjadi rusak, struktur tanah yang menjadi rusak, unsur hara yang menipis merupakan implikasi dari penggunaan pupuk kimia (Dadi, 2021). Rendahnya kesuburan tanah menjadi dampak dari tanah yang rusak (Virga et al., 2020). Dalam upaya memperbaikinya, pemerintah melakan program pertanian berkelanjutan melalui pengembangan pertanian organik. Pertanian organik dapat didefinisikan sebagai mekanisme dari pertanian yang mempunyai asal dari alam (*back to nature*) yang memanfaatkan bahan-bahan alam dan sampah organik seperti pupuk organik yang bersifat solid dan liquid, dan biopesida dalam usaha taninya (Tantri et al., 2018). Adapun aktivitas dalam menggunakan pupuk organik merupakan salah satu dari upaya untuk menjaga lingkungan dikarenakan pupuk organik dapat memperbaharui dari sifat biologi, kimia, dan fisika pada tanah. Sementara itu, adapun peran dari unsur hara yang merupakan dampak dari pupuk organik adalah peningkatan dari aktivitas mikroorganisme pada tanah sehingga struktur tanah dapat menjadi gembur sehingga diharapkan tanaman dapat tumbuh subur dan baik (Nabila et al., 2022).

Kelompok tani berperan penting dalam upaya pengembangan pertanian organik. Peran kelompok tani yang secara langsung terkait dengan upaya petani untuk meningkatkan usahanya melibatkan fungsi pembelajaran dengan memanfaatkan saran produksi dan strategi pemasaran pertanian, unit produksi yang menerapkan teknologi dan strategi pemasaran pertanian, serta upaya kolaborasi dengan penerapan teknologi dan strategi pemasaran pertanian (Handayani et al., 2019). Dalam implementasi kegiatannya, asosiasi kelompok tani berjalan berdasarkan musyawarah mufakat dari para anggotanya sehingga diharapkan dapat melahirkan wawasan, tekad, ilmu yang berinovatif (Hadi et al., 2019). Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung memiliki potensi besar di bidang pertanian. Desa ini mengimplementasikan prinsip tri hita karena dalam kegiatan agribisnisnya yang memiliki visi yakni desa wisata yang sejahterah, mandiri dan maju. Kelompok Tani Padi Sehat Subak Karang Dalem merupakan kelompok binaan CSR Danone-Aqua yang sudah menerapkan pertanian organik yang selama dua tahun yang sebelumnya menerapkan pertanian anorganik selama bertahun-tahun. Adapun

ditetapkan tujuan dari riset yang dilaksanakan adalah untuk memberikan informasi terkait dari peran kelompok tani terkait implementasi penerapan padi berbasis organik serta melakukan komparasi pemasukan antara petani organik dan anorganik padi

2. Metode Penelitian

Riset yang dilakukan pada Kelompok Tani Padi Sehat Subak Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansema, Provinsi Bali. Adanya alasan mengapa lokasi ini dipilih dikarenakan pertimbangan belum pernah dilaksanakan penelitian yang sama. Waktu yang digunakan dalam melakukan riset adalah bulan April sampai Juni 2023. Responden atau sampel penelitian berjumlah 30 orang petani, dengan menggunakan metode sensus sampling yang berarti bahwanya sampel adalah keseluruhan dari sampel yang terbentuk tanpa membuat konklusi secara umum. Pada subjek penelitian ini mencakup peran kelompok tani diukur dengan menggunakan tiga indikator sesuai dengan peraturan kementerian pertanian yaitu kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Desain penelitian yang dilakukan menggunakan tiga metoda yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Metode deskriptif kualitatif melalui skala likert

Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengukur pandangan, pendapat, serta persepsi individu atau sekelompok individu mengenai suatu fenomena sosial tertentu. Hasil dari tanggapan yang diberikan oleh responden digunakan untuk mengidentifikasi tren umum dalam respons mereka. Untuk mencapai tujuan ini, perhitungan indeks respons responden melibatkan proses yang mempertimbangkan penentuan skor tertinggi yang ideal, skor terendah yang ideal, panjang interval, dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap variabel-variabel tersebut. Keseluruhan skor ini kemudian disusun dalam suatu kontinum linier

$$P = \frac{R}{N} \times 100$$

P: Persentase Skor

R: Skor Nilai Responden

N: Total Skor

Kriteria interval penelitian:

Angka 0%- 25% = tidak baik

Angka 26% - 50% = cukup baik

Angka 51% - 75% = baik

Angka 76%- 100% = sangat baik

b. Metode Kuantitatif melalui Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah mekanisme dari biaya total yang merupakan pengurang dari total penerimaan yang ada. Adapun formulasi yang dapat digunakan dalam menggunakan analisa pendapatan adalah berikut ini.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya produksi

c. Metode Kuantitatif melalui Uji-t

Uji T adalah salah satu instrumen statistik yang mempunyai tujuan dalam evaluasi dari keabsahan dari pradugaan yang tidak mempunyai diferensiasi yang signifikan antara berbagai sampel yang telah ditentukan.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Pada dasar dari pengambilan keputusan digunakan uji dari satu sisi yang merupakan probabilitas menyentuk > 0,05 maka H_a dapat diterima. Sementara itu apabila probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis dari H_0 tidak mempunyai perbedaan yang cukup signifikan sedangkan H_a yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

3. Hasil Penelitian

1. Peran Kelompok Tani dalam Implementasi Pertanian Padi Berbasis Organik

Kelompok tani merupakan suatu organisasi di mana para anggotanya berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pengajaran untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta sikap mereka, sambil memperkuat dan mengembangkan kemandirian dalam konteks pertanian (Fadliadi dkk., 2023). Dalam kerangka penelitian ini, peran kelompok tani dalam praktik produksi padi organik dievaluasi menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu kelas pembelajaran, kerjasama, dan unit produksi, yang akan diuraikan secara lebih rinci di bawah ini.

Tabel 1. Peran Kelompok Tani Dalam Implementasi Pertanian Padi Berbasis Organik

No	Peran Kelompok	Presentase Skor	Kriteria
1	Kelas Belajar	23,50	Tidak baik
2	Wahana Kerja Sama	47,85	Cukup baik
3	Unit Produksi	72,50	Baik
Rata-Rata		47,96	Cukup baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tabel 1, nilai peran kelompok tani dalam pelaksanaan pertanian padi berbasis organik adalah sebesar 47,96, yang dapat dianggap sebagai penilaian yang memadai. Namun, dalam hal aspek kelas pembelajaran, peran kelompok tani ditemukan memiliki kekurangan yang signifikan. Ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi petani dalam merumuskan kebutuhan pembelajaran mereka, di mana mereka hanya mengikuti jadwal pertemuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan pendirian kelas pembelajaran yang menerapkan metode baru yang lebih efisien dalam berbagai tahap proses bercocok tanam, mulai dari pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen, pasca panen, dan pemasaran. Dalam konteks pembelajaran ini, penyuluhan, musyawarah, dan diskusi dijadikan sebagai sarana pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi terbaru mengenai pertanian dan teknologi yang disampaikan oleh

penyuluh dalam proses penyuluhan (Lolita & Yuliawati, 2022). Kelas pembelajaran yang efektif dapat dicapai ketika kelompok tani terlibat dalam merumuskan kebutuhan pembelajaran mereka sendiri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif, serta aktif berpartisipasi dalam pertemuan dan proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan mereka (Juliantika et al., 2020).

Selanjutnya, dalam konteks kerjasama, situasinya dianggap positif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani dalam kelompok tani secara aktif menciptakan lingkungan di mana mereka saling mengenal, memiliki saling percaya, dan selalu bersemangat untuk berkolaborasi baik dengan pengurus maupun sesama anggota kelompok tani. Dalam usaha untuk memajukan kelompok tani, pemerintah melalui dinas pertanian menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan anggota kelompok tani, mengatur serta melaksanakan pembagian tugas sesuai dengan kesepakatan bersama, serta berkolaborasi dalam penyediaan sarana produksi dan layanan pertanian yang diperlukan. Oleh karena itu, kelompok tani menjadi tempat yang memperkuat kerjasama di antara para petani dalam kelompok itu sendiri, antara kelompok tani yang berbeda, dan dengan pihak lain, sehingga usaha pertanian mereka dapat beroperasi lebih efisien dan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan gangguan (Bejo et al., 2020).

Kemudian, dalam aspek unit produksi, keadaannya dianggap memadai karena terdapat fasilitas dan peralatan pertanian yang lengkap, serta sarana input produksi padi yang tersedia dalam jumlah mencukupi. Dalam upaya mengembangkan usaha pertanian padi berbasis organik, petani secara aktif berperan dalam merancang rencana kebutuhan kelompok mereka dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian yang berkelanjutan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok dalam menjalankan usaha pertanian bersama, dan berusaha untuk meningkatkan fasilitas dan sarana kerja. Oleh karena itu, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mendukung pengembangan produksi yang menguntungkan, baik dalam hal kuantitas, kualitas, maupun kelangsungan usaha, dengan tujuan mencapai efisiensi ekonomi yang menguntungkan (Tantri et al., 2018).

2. Biaya, Penerimaan, Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik

Biaya usahatani merupakan total dari biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu produk. Adapun biaya ini merupakan gabungan dari biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap atau (*fixed cost*)

Tabel 2. Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik
Sumber: Data Primer Diolah, 2023

No	Uraian	Biaya rata-rata (Rp)	
		Organik	Anorganik
I	Biaya Tetap		
	Sewa traktor	2.700.000,00	2.700.000,00
	Penyusutan alat	503.880,00	503.880,00
	Jumlah I	3.203.880,00	3.203.880,00
II	Biaya variabel		
	Benih	995.700,00	680.000,00
	Pupuk organik padat (kompos)	1.500.000,00	400.000,00
	Mol (pupuk cair)	550.000,00	
	Urea		420.000,00
	NPK		690.000,00
	Gandasil		137.500,00
	Konfidor		113.750,00
	Metador		105.000,00
	Biopestisida	275.000,00	
	Tenaga kerja	5.840.000,00	3.600.000,00
	Jumlah II	9.160.700	6.146.250,00
	Total Biaya I + II	12.364.580,00	9.350.130,00
	Penerimaan	46.800.000,00	31.900.000,00
	Pendapatan	34.435.420,00	22.549.870,00

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam usaha pertanian padi, baik yang berbasis organik maupun konvensional, terdapat penggunaan berbagai jenis input atau sarana produksi, termasuk benih, pupuk, dan pestisida. Pemakaian input produksi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek biaya dan pendapatan dalam konteks kegiatan pertanian (Zulkarnain et al., 2022). Biaya usahatani mencakup semua pengeluaran yang terjadi selama periode tertentu, dan perbandingan biaya ini dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode tersebut akan menentukan apakah usaha pertanian tersebut menguntungkan atau mengalami kerugian. Dalam hal penggunaan benih, mayoritas petani di Kelompok Tani Padi Sehat Subak Karang Dalem menggunakan benih berkualitas tinggi, seperti benih inpari untuk pertanian non-organik, sementara benih lokal seperti mentik susu digunakan dalam pertanian organik. Rata-rata jumlah benih yang digunakan oleh seluruh petani adalah sekitar 45 Kg per hektar dalam satu musim tanam. Harga benih lokal adalah sekitar Rp 15.000/Kg, sedangkan benih unggul inpari dihargai sekitar Rp 22.000/Kg. Pupuk organik, baik yang berbentuk padat seperti kompos maupun yang berwujud cair seperti mol, merupakan komponen produksi yang paling sering digunakan dalam pertanian padi organik, dengan biaya sekitar Rp 2.050.000,00. Di sisi lain, biaya pemakaian pupuk pada pertanian padi non-organik mencakup pupuk kompos, pupuk urea, dan NPK dengan total biaya sekitar Rp 1.510.000,00. Pada upaya pengendalian hama, penyakit, dan gulma dalam usaha pertanian padi, para petani menggunakan pestisida. Petani yang menerapkan pertanian non-organik menggunakan beragam jenis pestisida seperti gandasil, konfidor, dan matador, dengan biaya total sekitar Rp.356.250,00. Sebaliknya, petani yang mengadopsi pertanian organik memanfaatkan biopestisida dengan jumlah rata-rata sekitar 15 Kg dan biaya sekitar Rp 275.000,00. Tenaga kerja adalah komponen biaya yang signifikan dalam manajemen

usaha pertanian padi. Penggunaan tenaga kerja melibatkan sejumlah aktivitas, termasuk pengolahan tanah seperti pembajakan dan pencangkulan, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama, pengairan, panen, dan pengangkutan (Ajo & Wardita, 2017). Pada umumnya, petani padi sawah di Kelompok Tani Padi Sehat Subak Karang Dalem menggunakan sistem pengupahan untuk tenaga kerja, dengan upah sekitar Rp 80.000,00 per "hok." Pengeluaran untuk tenaga kerja dalam pertanian padi organik mencapai sekitar 73 "hok," dengan total biaya sekitar Rp 5.840.000,00. Sementara pada pertanian padi non-organik, pengeluaran tenaga kerja mencapai sekitar 45 "hok," dengan biaya total sekitar Rp 3.600.000,00 per hektar. Mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dalam kegiatan penanaman hingga tahap pasca panen. Biaya tetap mencakup kepemilikan peralatan pertanian oleh responden, seperti cangkul, sabit, mesin rumput, dan penyemprot. Rata-rata kepemilikan alat-alat tersebut berkisar antara 2-3 unit, dengan total biaya penyusutan sekitar Rp 503.880,00 per musim tanam. Dalam persiapan lahan sebelum penanaman, penggunaan traktor diperlukan untuk lahan seluas satu hektar, dengan biaya total sekitar Rp 2.700.000,00.

Pengertian penerimaan dalam usaha pertanian bertujuan untuk menilai jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani saat mereka menjual hasil produksinya. Penerimaan ini dihitung dengan mengalikan volume hasil produksi yang dihasilkan selama proses pertanian dengan harga jual produk tersebut (Wiranti et al., 2022). Pada usaha pertanian padi organik, penerimaan mencapai sekitar Rp 46.800.000 per hektar dalam satu musim tanam, sedangkan pada usaha pertanian padi konvensional mencapai sekitar Rp 31.900.000 per hektar dalam satu musim tanam. Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam pertanian padi organik sekitar Rp 12.364.580,00, sementara dalam pertanian padi konvensional sekitar Rp 9.350.000,00. Komponen biaya terbesar dalam pertanian padi organik dan konvensional adalah biaya tenaga kerja, yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen, dengan persentase sekitar 58,57% dari total biaya pertanian padi organik dan 47,23% dari total biaya pertanian padi konvensional. Dengan berdasarkan data yang dikumpulkan, pendapatan dalam pertanian padi organik mencapai sekitar Rp. 34.435.420,00 per hektar, sedangkan pendapatan dalam pertanian padi konvensional mencapai sekitar Rp. 22.549.870 per hektar. Ini disebabkan oleh efisiensi penggunaan sarana produksi, di mana penggunaan biaya produksi yang lebih efisien akan berdampak pada pendapatan petani. Meskipun biaya produksi dalam pertanian padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian padi konvensional, kualitas hasil produksi pada pertanian padi organik mempengaruhi harga jualnya, yaitu sekitar Rp 6.500,00 per kilogram untuk gabah organik, sedangkan gabah konvensional dihargai sekitar Rp 5.500,00 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input yang lebih efisien dapat mempengaruhi pendapatan petani serta kualitas produk yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Padi Sehat Subak Karang Dalem.

3. Perbandingan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Organik dengan Anorganik

Uji-t dua sampel bebas adalah merupakan instrument dari statistik parametric yang memiliki fungsi dalam perbandingan antara dua kelompok yang independen, dengan tujuan untuk menilai apakah ada bukti yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik antara rata-rata keduanya. Hasil dari uji-t pada perbandingan produksi dan pendapatan dalam pertanian padi organik dan non-organik dapat ditemukan dalam Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Komparasi Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik

Uraian	Usaha Tani	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	Sig. (2 tailed)	
					Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Produksi	Organik	7,200	0,328	0,056	,001	,001
	Anorganik	5,800	0,645	0,126		
Pendapatan	Organik	34435420,000	1143158,027	181147,873	,000	,000
	Anorganik	22549870,000	578255,607	111780,341		

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Menurut hasil pengolahan data yang ada pada tabel di atas, produksi dalam usaha pertanian padi organik memiliki rata-rata sekitar 7,200, sedangkan produksi dalam usaha pertanian padi konvensional memiliki rata-rata sekitar 5,800 dari total data sebanyak 30. Dalam konteks uji independent samples test, tingkat signifikansi untuk produksi usaha pertanian padi adalah Sig. (2-tailed) sekitar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga mengindikasikan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_a (Ajo & Wardita, 2017). Hal ini mengartikan bahwasanya ditemukan perbedaan yang cukup mencolok dalam produksi antara usaha pertanian padi organik dan usaha pertanian padi konvensional. Selanjutnya, dalam hal pendapatan, usaha pertanian padi organik memiliki rata-rata sekitar 34.435.420,00, sedangkan usaha pertanian padi konvensional memiliki rata-rata sekitar 22.549.870,00 dari total data sebanyak 30. Hasil dari independent samples test menunjukkan tingkat signifikansi untuk pendapatan adalah Sig. (2-tailed) sekitar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima. Maka dari itu, adapun konklusi yang dapat ditarik adalah bahwasanya ditemukan perbedaan yang cukup mencolok dalam pendapatan antara usaha pertanian padi organik dan usaha pertanian padi konvensional

5. Kesimpulan

Menurut analisis data yang telah dilaksanakan, dapat dinyatakan bahwa peran kelompok tani dalam pengembangan pertanian padi berbasis organik memiliki tingkat presentase sebesar 47,96%, yang dapat dikategorikan sebagai cukup baik berdasarkan tiga aspek: kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Selain itu, perbandingan pendapatan antara usaha pertanian padi berbasis organik dan konvensional menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan pendapatan usaha pertanian padi organik yang lebih tinggi sekitar Rp 34.435.420,00 dibandingkan dengan pendapatan usaha pertanian padi konvensional sekitar Rp 22.549.870,00, dengan tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) sekitar $0,000 < 0,05$. Sebagai saran, perlu ditingkatkan peran kelompok dalam pengembangan usaha tani padi berbasis organik, terutama pada aspek unit produksi dengan fokus pada penggunaan input organik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, para petani perlu

menerapkan pendekatan pertanian organik secara berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan mereka.

Daftar Pustaka

- Ajo, A., & Wardita, K. (2017). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Melalui Sistem Subak Pada Subak Pura Sari Di Kota Baubau. *Media A*, 1(1), 21–27.
- Anne, C., Andriani, R., & Deliana, Y. (2018). Dampak Penerapan Program Desa Organik Terhadap Petani Di Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 1–11.
- Bejo, Mukhtar, Z., & Satria, P. U. (2020). Persepsi Dan Strategi Pengembangan Pertanian Organik (Or- Ganic Farming) Di Kabupaten Bengkulu Utara. *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(1), 127–137.
- Dadi, D. (2021). Pembangunan Pertanian dan sistem Pertanian Organik: Bagaimana Proses Serta Strategi Demi Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 566–572.
- Fadliadi, Rumallang, A., & Tahir, R. (2023). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK (Studi Kasus Petani Padi di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1031–1040.
- Hadi, S., Akhmadi, A. N., & Prayuginingsih, H. (2019). *Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember Role of Farmers ' Groups and Farmers ' Perception in Promoting Its Members against Application of Organic Rice Cultivation in District of Jember Petani di*. 15(2), 154–168.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi the Role of Farmer Group in Improving Rice Farming Productivity. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/1375>
- Jakijah, U., Baga, L. M., & Tinaprilla, N. (2016). Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Tani Beras Organik Di Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 10(1), 129–146.
- Juliantika, Hasanuddin, T., & Begem, V. (2020). Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Dan Anorganik Dalam Budidaya Padi Sawah. *JIIA*, 8(1), 169–175.
- Lolita, G. P., & Yuliawati. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota. *AGRITECH*, 22(2), 131–139.
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108.
- Nabila, A., Boedi, T., & Syaiful, A. E. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Serdang Bedagastudy. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1559–1570.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.29>
- Tantri, N., Hapsari, T. D., & Kuntadi, E. B. (2018). Kajian Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Usahatani Padi Di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(3), 234–243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.03.8>

- Virga, Sudrajat, & Setia, B. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PADI ORGANIK (Studi Kasus pada Kelompok Tani Putra Mandiri di Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(1), 142–155.
- Wiranti, N. P. S., Suamba, I. K., & Djelantik, A. A. A. W. S. (2022). Perbandingan Produksi dan Keuntungan Petani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi Kasus Subak Wongaya Betan, Desa Mangesta, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 11(1), 383–392. <https://doi.org/10.24843/jaa.2022.v11.i01.p35>
- Zulkarnain, Z., Isnaini, S., Rakhmiati, R., Handayani, E. P., Maryati, M., Yatmin, Y., Supriyadi, S., Hariyanto, A., & Ferdiansyah, A. (2022). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Masa Pandemi Covid-19. *Media Agribisnis*, 6(1), 104–114. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i1.2374>